

---

## Dampak Pemberontakan DI/TII Aceh Terhadap Perkembangan Pasar Tradisional Keude Garot Kecamatan Indrajaya Kabupaten Pidie, 1953 – 1994

\*Teuku Munawar<sup>1</sup>, Mawardi Umar<sup>2</sup>, T.Bahagia Kesuma<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>

Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Syiah Kuala, Indonesia

---

### ABSTRACT

The research entitled "The Impact of the Aceh DI/TII Rebellion on the Development of the Keude Garot traditional market, Indrajaya District, Pidie Regency, 1953 -1994", aims to explain the existence of the Keude Garot traditional market, Indrajaya District, Pidie Regency during the DI/TII Aceh rebellion in 1953. -1962, and explained the development of the Keude Garot traditional market, Indrajaya District, Pidie Regency after the DI/TII Aceh rebellion, 1962-1994. This study uses a qualitative approach with the help of historical methods. Data collection techniques by means of documentation, interviews and library studies. Based on the results of the study, it can be seen that the existence of the Keude Garot traditional market during the DI/TII Aceh rebellion, 1953-1962, which was located close to the headquarters and command headquarters of DI/TII Aceh, had an impact on trading activities. At the beginning of the outbreak of the DI/TII conflict in 1953 Keude Garot burned completely, the impact of the conflict. The burning caused trading activity to stop for 2 months. After the traders and the community cleaned up the burnt former market, trading activities were carried out using Keude Jang. Keude Garot experienced rapid development after the DI/TII Aceh rebellion, from the infrastructure aspect, it experienced 2 developments. The first construction was in 1965, 40 shop houses and 1 fish market building were built with semi-permanent buildings. The Second Development in 1980 added 23 shops/ruko with permanent buildings. The number of traders in shops/ruko and street vendors has also grown, due to the expansion of the trading area in the Keude Garot traditional market. The type of merchandise that was initially only basic necessities, grew with the availability of building materials and automotive goods. The scale of merchandise which was initially retail, developed into a collector's market and even wholesale.

**Keywords:** Impact, DI/TII Aceh Rebellion, Keude Garot Traditional Market.

### ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Dampak Pemberontakan DI/TII Aceh terhadap Perkembangan pasar tradisional Keude Garot Kecamatan Indrajaya Kabupaten Pidie, 1953 -1994”, bertujuan untuk menjelaskan keberadaan pasar tradisional Keude Garot Kecamatan Indrajaya Kabupaten Pidie di masa pemberontakan DI/TII Aceh dalam kurun waktu tahun 1953-1962, dan menjelaskan perkembangan pasar tradisional Keude Garot Kecamatan Indrajaya Kabupaten Pidie pasca pemberontakan DI/TII Aceh, 1962-1994. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan berbantuan metode sejarah. Teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi, wawancara dan studi perpustakaan. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa Keberadaan pasar tradisional Keude Garot di masa pemberontakan DI/TII Aceh, 1953-1962 yang terletak dekat dengan pusat markas besar dan markas komando DI/TII Aceh, berimbas pada aktivitas perdagangan. Pada awal meletusnya konflik DI/TII tahun 1953 Keude Garot terbakar secara total, dampak daripada konflik. Pembakaran tersebut mengakibatkan aktivitas perdagangan terhenti selama 2 bulan lamanya. Setelah pedagang dan masyarakat membersihkan bekas pasar yang terbakar, aktivitas perdagangan dilakukan menggunakan *Keude Jang*. Keude Garot mengalami perkembangan pesat pasca pemberontakan DI/TII Aceh, dari aspek infrastruktur mengalami 2 kali pembangunan. Pembangunan pertama pada tahun 1965, dibangun 40 ruko dan 1 bangunan pasar ikan dengan bangunan semi permanen. Pembangunan Kedua pada tahun 1980 bertambah 23 toko/ruko dengan bangunan permanen. Jumlah pedagang di toko/ruko dan pedagang kaki lima juga mengalami perkembangan, akibat meluasnya area perdagangan di pasar tradisional Keude Garot.

**Kata Kunci:** Dampak, Pemberontakan DI/TII Aceh, Pasar Tradisional Keude Garot.

---

Author Correspondence

Email : [munawarteuku244@gmail.com](mailto:munawarteuku244@gmail.com)

Available online at <http://jurnal.unsyiah.ac.id/sejarah>

## **PENDAHULUAN**

Pasar tradisional sejak dari dulu sudah dianggap sebagai tempat untuk memenuhi semua kebutuhan masyarakat. Adapun pengertian pasar menurut Juliarta dan Darsana (2016:140) ialah suatu tempat bagi mereka yang ingin memenuhi kebutuhannya, di mana uang dijadikan alat untuk bertransaksi guna memenuhi keinginan mereka dalam berbelanja. Salah satu pasar tradisional yang menjual berbagai kebutuhan masyarakat di Kabupaten Pidie ialah pasar tradisional Keude Garot Kecamatan Indrajaya. Keberadaan pasar tradisional Keude Garot sangat strategis karena bisa dijangkau oleh banyak warga yang bukan hanya dari Kecamatan Indrajaya, melainkan masyarakat yang berasal dari Kecamatan Mila dan Kecamatan Delima. Pasar Tradisional Keude Garot memiliki ciri khas tersendiri yakni sebagai sebuah pasar tradisional yang masih eksis hingga saat ini. Pasar tradisional Keude Garot ini selalu ramai, bahkan kegiatan pasar selalu berjalan setiap harinya, dimana setiap sore pasar tradisional Keude Garot dipadati oleh masyarakat sekitar. Keberadaan Keude Garot sebagai pasar tradisional dalam masyarakat sekitar sudah ada sejak lama, bahkan menurut keterangan pedagang lama, pasar tradisional Keude Garot sudah ada bahkan sebelum 1945 dan masih eksis hingga saat ini (Wawancara: Hasbi Usman, 5 Agustus 2020). Jika melihat tahun dioperasikannya pasar ini oleh masyarakat pedagang hingga sekarang tentu telah memiliki dinamika perkembangan baik dalam aspek usaha perdagangan, infrastruktur maupun jumlah pedagangnya.

Perkembangan berbagai aspek pasar tersebut mengalami dinamika, salah satunya dengan terjadinya pemberontakan DI/TII Aceh. Kajian ini mengambil rentang waktu sejak 1953 hingga 1994, yakni sejak mulainya pemberontakan DI/TII di Aceh yang dipimpin oleh Tgk. Daud Beureueh dari tahun 1953-1962 sampai dengan tahun 1994 yang ditandai dengan gencarnya pembangunan infrastruktur di pasar tradisional Keude Garot. Hal ini didasari adanya

peristiwa pembakaran Pasar Tradisional Keude Garot semasa berlangsungnya pemberontakan tersebut. Namun, setelah peristiwa pembakaran tersebut pasar tradisional Keude Garot kembali beroperasi. Para pedagang yang ada di pasar tradisional Keude Garot kembali menjelankan aktivitas perdagangan seperti sebelumnya. Pasca pemberontakan DI/TII di Aceh terutama sejak 1963 – 1993 perkembangan Pasar Tradisional Keude Garot terlihat tidak hanya aspek infrastruktur, melainkan juga aspek jenis usaha yang diperjual belikan di Pasar Tradisional Keude Garot, bahkan hingga tahun 1994 Pasar Tradisional Keude Garot sudah terlihat perkembangan dalam bidang infrastruktur yang ditandai berdirinya bangunan permanen (Wawancara: Hasbi Usman, 20 September 2020).

Pasca pemberontakan DI/TII di Aceh terutama sejak 1962 – 1994, pasar tradisional Keude Garot masih terlihat corak tradisionalnya dengan menjual berbagai kebutuhan masakan dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Begitu juga jenis pedagang yang berjualan di seperti pedagang sayur, PKL, bumbu masakan dan lain sebagainya.

Hal ini tentu menarik untuk dilakukan kajian akan eksistensi pasar tersebut. Eksistensi pasar ini masih terjaga dengan baik corak tradisionalnya, bahkan pemerintah Kabupaten Pidie pernah mengupayakan penataan lokasi perdagangan pasar, namun masyarakat tidak mau pindah pada tempat yang disediakan, bahkan lokasi yang sudah disediakan oleh pemerintah tidak terkelola hingga saat ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan suatu penelitian dengan mengangkat judul “Dampak Pemberontakan DI/TII Aceh Terhadap Perkembangan Pasar Tradisional Keude Garot Kecamatan Indrajaya Kabupaten Pidie, 1953 – 1994”.

Peristiwa terjadinya pemberontakan DI/TII tentu ada sebab-sebab tertentu sehingga bisa muncul pemberontakan DI/TII di Aceh

yang dipelopori oleh Tgk. Muhammad Daud Beureueh. Salah satunya adalah karena ketidakpuasan rakyat Aceh terhadap pemerintah pusat. Menurut salah seorang pelaku sejarah yaitu Tgk. M. Nur El Ibrahimy bahwa peristiwa yang menjadi problema nasional tersebut terjadi erat kaitannya dengan dan karena kecenderungan pusat (Jakarta) yang munafik dan para petinggi republik telah mengecewakan tokoh-tokoh ulama di Aceh (Muhajir, 2016: 2).

Kekecewaan tersebut diperparah dengan adanya kabar bahwa Divisi X akan di bubarkan dimana di Aceh akan hanya ada satu brigade yang tunduk dibawah Divisi Bukit Barisan di Medan. Tidak hanya itu di sela-sela keresahan karena Divisi X akan di bubarkan datang pula kabar Provinsi Otonomi Aceh akan di bubarkan pula, seluruh Kabupaten di Aceh akan tunduk kepada Provinsi Sumatra Utara. Karena mendengar kabar akan di bubarnya Divisi X dan Provinsi Aceh, timbullah rasa keresahan dari rakyat Aceh terutama yang terlibat dalam perjuangan melawan penjajahan Belanda bukan saja rasa keresahan yang timbul bahkan ketegangan yang di alami rakyat Aceh. Inilah balas jasa terhadap Aceh yang telah banyak membantu Indonesia dan membiayai wakil-wakil Pemerintah Pusat dan bahkan membeli dua buah pesawat terbang pertama untuk Indonesia. Keputusan ini sangat mengecewakan masyarakat Aceh karena sebelum tahun 1948 Soekarno berjanji kepada Daud Beureueh dan pemuka-pemuka masyarakat di Banda Aceh bahwa Aceh akan mendapatkan otonomi khusus (Muhajir, 2016: 3).

Adanya perilaku yang mengecewakan sebagian ulama tersebut mengakibatkan terjadinya kongres alim ulama se-Indonesia yang berlangsung di Medan pada bulan April 1953, di mana Tgk. Muhammad Daud Beureueh memegang pucuk pimpinan selaku ketua umumnya di antara lain dengan suara bulat dan sepakat telah mengambil keputusan “Memperjuangkan dalam pemilihan umum yang

akan datang supaya negara RI ini menjadi Negara Islam Indonesia.” Para alim ulama dan cerdik pandai yang hadir dalam kongres di waktu itu telah berjanji dengan dirinya sendiri dan dengan Allah secara *bai’ah* (bersumpah) untuk dilaksanakannya (Umar, 2006: 102-103)

Hal ini di tandai pada tanggal 21 September 1953 meletusnya sebuah pemberontakan Daud Beureueh. Tgk. Muhammad Daud Beureueh yang dulunya merupakan Gubernur Militer Aceh, Langkat, dan Tanah Karo dan juga merupakan mantan Gubernur Aceh pertama kali mengangkat senjata terhadap pemerintah pusat dan memproklamasikan Aceh sebagai negara Islam. Tgk Muhammad Daud Beureueh bahkan mengeluarkan pernyataan Aceh memisahkan diri dari Indonesia. Dia mengumumkan Aceh menjadi bagian Dari Negara Islam Indonesia mengikuti Kartosoewirjo di Jawa Barat.

Gerakan ini bertujuan menjadikan Indonesia sebagai negara teokrasi dengan agama Islam sebagai dasar negara. Dalam proklamasinya bahwa “Hukum yang berlaku dalam Negara Islam Indonesia adalah Hukum Islam”, lebih jelas lagi dalam undang-undangnya dinyatakan bahwa “Negara berdasarkan Islam” dan “Hukum yang tertinggi adalah alQuran dan Hadits dan ”. Proklamasi Negara Islam Indonesia dengan tegas menyatakan kewajiban negara untuk memproduksi undang-undang yang berlandaskan syari’at Islam, dan penolakan yang keras terhadap ideologi selain al-Qur’an dan Hadits Shahih (Muhajir, 2016:5). Gerakan ini juga bertujuan untuk memprotes kepada pemerintah pusat yang tidak mau melakukan provinsi Aceh seperti apa yang di harapkan oleh rakyat Aceh dimana sebagai daerah yang sudah lama terlibat dalam perang untuk mempertahankan Indonesia dari belanda, Perang tersebut di namakan perang sabil yaitu perang mempertahankan agama Allah (Ibrahimy, 1982: 30).

Sebagai akibat dari pemberontakan DI/TII dalam masa lampau, ideologi Pancasila telah pernah dinyatakan sebagai sesuatu yang “haram”, karenanya tanpa pembinaan yang kontinyu atas dasar suatu konsepsi, maka rakyat dapat menjurus kepada pola berpikir yang keluar dari pola Pancasila, yang berarti kurang mantapnya Ketahanan Nasional. Walaupun ideologi Pancasila, sebagai akibat dari pemberontakan DI/TII telah pernah dinyatakan sebagai sesuatu yang “haram”, namun demikian masyarakat pada umumnya telah meyakini kembali akan fundamentalnya Pancasila (Muhajir, 2016: 5).

DI/TII memang memiliki ideologi tersendiri dalam negara Indonesia, mereka muak dengan ideologi Pancasila yang tidak menjamin keadilan dan kesejahteraan dalam bermasyarakat. Hal ini terungkap dari ungkapan DI/TII yang berbunyi: “Kami telah jemu melihat perkembangan-perkembangan atas dasar Negara Republik Indonesia (RI), betapa tidak, sejak dari dahulu kami berharap, bercita-cita negara berkisar atas dasar Islam, akan tetapi jangankan terwujud apa yang kami idam-idamkan, malahan sebaliknya semakin hari-semakin tampak pada kami ada di antara pemuka-pemuka Indonesia mencoba membelot kearah yang sesat...”. Andaikan Undang-undang Dasar RI sudah memberi jaminan kemerdekaan beragama-Islam, sudah lama pula dapat berjalan hukum-hukum agama ditanah Aceh, yang rakyatnya 100 persen beragama Islam”. ... malah oleh Kejaksaan Agung sendiri pernah mencoba mengeluarkan larangan berkhotbah di mesjid atau di tempat-tempat lain yang katanya tempat agama, yang berisi politik, padahal bagi kami politik ialah sebagian dari agama yang kami anut (Feth dan Castles dalam Muhajir, 2016: 5-6).

### **Pasar Tradisional**

Pasar adalah semua pelanggan aktual dan pelanggan potensial suatu produk. Semula pasar dimaknai sebagai tempat bertemunya

pembeli dan penjual untuk melakukan transaksi. Para ahli ekonomi menggunakan istilah pasar untuk merujuk pada kumpulan pembeli dan penjual yang melakukan transaksi kelas produk tertentu, seperti pasar bahan makanan, pasar pakaian, pasar perumahan, pasar kendaraan dan sebagainya (Suwanto dalam Khasanah, 2016: 34-35).

Pasar tradisional adalah pasar yang bersifat tradisional, di mana para penjual dan pembeli dapat mengadakan tawar-menawar secara langsung barang-barang yang diperjual belikan adalah barang yang berupa barang-barang kebutuhan pokok. Pasar tradisional memiliki pengunjung yang luar biasa.

Penelitian terkait pemberontakan DI/TII di Aceh ditulis oleh Harry Adi Darmanto (2007) dengan judul “*Pemberontakan Daud Beureueh (DI/TII ACEH) Tahun 1953-1962*”. Pemerintah Indonesia dalam usaha penyelesaian konflik Aceh ini menggunakan dua cara yaitu kekuatan bersenjata (militer) dan diplomasi (musyawarah) dengan para pemberontak. Dengan kekuatan bersenjata, Pemerintah menyatakan seluruh Aceh menjadi daerah “*Militaire bystand*” sesuai dengan keputusan Presiden No. 175 tahun 1952. Selain itu Pemerintah Indonesia membentuk operasi khusus militer untuk menumpas pemberontakan ini yaitu dengan Operasi 17 Agustus dan Operasi Merdeka. Sedangkan dengan cara diplomasi, Pemerintah Indonesia mengirimkan utusan-utusan khusus untuk berdialog dengan pihak pemberontak khususnya dengan Teungku Muhammad Daud Beureueh. Akhirnya dengan negosiasi yang panjang serta disepakatinya status otonomi yang khusus bagi Aceh yaitu dengan terbentuknya Daerah Istimewa Aceh dengan kebebasan menjalankan unsur-unsur Syariat Islam di dalamnya, maka berakhir lah pemberontakan DI/TII Aceh dan terciptalah perdamaian yang sekian lama diidamkan oleh pemerintah Indonesia dan rakyat Aceh. Untuk merayakan perdamaian tersebut diselenggarakan suatu upacara akbar di

Blangpadang tanggal 18-22 Desember 1962 yaitu Musyawarah Kerukunan Rakyat Aceh (MKRA). Dengan adanya perdamaian tersebut, maka Pemerintah dan rakyat Aceh akan bersama-sama untuk melaksanakan pembangunan demi kemajuan bangsa dan negara Indonesia serta Aceh pada khususnya.

Penelitian Mawardi Umar dan Al Chaidar (2006) berjudul “Darul Islam Aceh Pemberontak atau Pahlawan?” Kajian ini menyebutkan bahwa pada awal tahun 1953, Teungku Daud Beureueh ber-bai’at untuk jihad menegakkan Negara Islam Indonesia di Aceh. Abdul Fatah Wiranngapati sendiri yang melakukan bai’at tersebut. Teungku Beureueh tidak meminta untuk dibai’at oleh SM Kartosoewirjo, karena bergabungnya dia ke dalam barisan Darul Islam bukanlah karena kultus individu terhadap SM Kartosoewirjo. Dalam kapasitas dan keseniorannya, ia lebih sedikit dibanding SM Kartosoewirjo dan ia sendiri tidak membanggakan kharisma yang dimilikinya tersebut. Bagi Teungku Daud Beureueh, kemuliaan manusia ditentukan oleh derajat ketakwaannya, bukan oleh ilmu, harta, tahta dan wanita yang dimilikinya. Ketika Daud Beureueh setuju mendukung Darul Islam dan membawahkan Aceh pada NII, maka Abdul Fatah Wira nngapati pun pulang ke Jawa Barat membawa berita gembira ini kepada SM Kartosoewirjo, di pegunungan yang sunyi tempat ia bersembunyi dan melawan negara RI di suatu tempat yang disebut “Madinah Indonesia”.

## **METODE PENELITIAN**

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang diharapkan dapat mengejewantahkan problematika kebebasan beragama masyarakat Aceh Singkil. Penelitian kualitatif adalah upaya pengumpulan data yang selanjutnya dianalisis sehingga memberikan deskripsi atas fenomena-fenomena budaya secara kontekstual (Holloway & Biley, 2011).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui studi literatur. Sebagaimana dipahami bahwa studi literatur dilakukan melalui pencarian data-data pustaka yang relevan dengan topik penelitian (Zed, 2014). Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan meliputi buku, artikel ilmiah, teks berita, hasil survei, regulasi dan laporan resmi pemerintah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pasar Tradisional Keude Garot Dimasa Pemberontakan DI/TII Aceh, 1953-1962**

Kawasan Pidie termasuk di dalamnya kawasan Garot selama pemberontakan DI/TII di bawah pimpinan Daud Beureueh juga menjadi basis jalannya pemberontakan. Hal ini dikarenakan keberhasilan Daud Beureueh mempengaruhi banyak pejabat-pejabat pemerintah, khususnya di kawasan Pidie. Garot juga menjadi markas komando DI/TII Aceh yang lokasinya sangat dekat dengan markas besar DI/TII Aceh yang berada di Sangeu. Maka pemusatan operasi militer di kawasan ini, menimbulkan situasi yang mencekam di kawasan Garot saat itu.

Peristiwa Pembakaran Keude Garot tidak terlepas dari jalannya pertempuran antara pasukan DI/TII Aceh dengan pasukan *Mobrig*, yang berhasil kembali menguasai ibukota Pidie yaitu Sigli. Karena pertempuran masih terjadi antara Sangeu dan Garot, keesokan harinya pasukan diberangkatkan ke Garot. Pasukan menempati Masjid Garot, yang bertembok tebal sehingga cukup baik untuk pertahanan, sekaligus juga untuk memuntahkan peluru ke arah sungai dan jalan raya. Berhari-hari pasukan bertahan disana sampai musuh melakukan pengepungan taktis dan strategis. Pengepungan taktis dilakukan dengan memblokir dan menunggu habisnya peluru kami. Pengepungan strategis mereka lakukan dengan mengepung

Masjid Garot, sekaligus bergerak mengepung markas besar di keumala (Saleh, 1997: 128).

Hasbi Usman yang ketika 1953 berumur 10 tahun, menceritakan suasana mencekam ketika kontak senjata terjadi di kawasan Garot. Para penduduk melarikan diri ke kawasan Tungkop (Kecamatan Indrajaya), Sambil berlari para masyarakat mengucap “jalalan ya muslimin, Unsurin Mujahidin”, perang ketika itu adalah perang Mujahidin. Masyarakat bersembunyi dalam *Kurok-Kurok* (lubang tanah yang digali untuk persembunyian). Pada saat tersebut mulai berdatangan Tentara berbagai pasukan masuk berbagai macam ke Garot, salah satunya pasukan Diponegoro yang sempat mendirikan markas sementara di Garot sebelum pindah ke Kuta Buloh tempat Pasukan tentara mendirikan markas besar-besaran (Usman, 20 Februari 2020).

Sebulan kemudian ketika Garot berhasil dikuasai oleh Pasukan Indonesia, pada 23 Oktober markas besar di pindahkan ke Glee Meulinteung Keumala. Perperangan yang terjadi di Masjid Garot tersebut meninggalkan kesengsaraan bagi masyarakat Garot karena Keude Garot yang merupakan pasar tempat pemenuhan kebutuhan sehari-hari mengalami pembakaran.

Menurut keterangan H. Jakfar bahwa tahun 1953 Keude Garot pernah dibakar semasa peristiwa DI/TII Aceh, Sebelum pembakaran terjadi di Keude Garot terlebih dahulu pembakaran terjadi di Pasar Kampong Aree Kecamatan Delima sebanyak 2 kali. Tidak diketahui pasti siapa yang melakukan pembakaran, karena kondisi kontak senjata yang sedang terjadi antara pasukan DI/TII Aceh dan pihak tentara. Menurut beliau pihak tentara yang melakukan pembakaran ditengah situasi masyarakat sekitar yang sangat berpihak terhadap pasukan DI/TII Aceh. Pembakaran dilakukan pada malam hari, karena keesokan harinya masyarakat baru mengetahui bahwa Keude Garot sudah rata dengan tanah.

Pembakaran tersebut menghancurkan keseluruhan deretan toko, sehingga pedagang banyak yang harus berhutang untuk membiayai kehidupan mereka. Kondisi ini mengakibatkan para pedagang di pasar tradisional Keude Garot mengalami kesengsaraan secara ekonomi, dan tidak sanggup langsung membangun kembali toko-toko tempat mereka berjualan (wawancara: H. Jakfar, 2 Februari 2022).

Setelah perperangan di Garot usai dan pemberontakan berjalan secara gerilya di kawasan hutan Tangse, masyarakat di kawasan Keude Garot melakukan gotong royong untuk membersihkan Keude Garot yang sudah terbakar habis. Peristiwa ini mengakibatkan sebagian pedagang mulai berjualan dengan tong-tong yang terbuat dari kayu ataupun bambu (*Keude Jang*) untuk menjajakan barang jualan, sekaligus tempat penyimpanan barang dagangan. Para pedagang berjualan di tempat bekas Keude Garot yang terbakar, Sementara Ayah H. Jakfar sendiri dan beberapa pedagang yang berasal dari Jurong Kupula Kampong Dayah Muara berjualan di rumah mereka masing-masing.

### **Pasar Tradisional Keude Garot Kecamatan Indrajaya, 1962 - 1976**

Meletusnya pemberontakan DI/TII Aceh terutama di kawasan Pidie termasuk dalam lingkup Kecamatan Indrajaya tepatnya di Gampong Dayah Muara telah memberikan dampak yang tidak hanya dalam kehidupan sosial melainkan juga di bidang ekonomi, termasuk kegiatan ekonomi masyarakat yang selama ini beraktivitas di pasar tradisional Keude Garot. Dampak pemberontakan DI/TII di bawah pimpinan Daud Beureueh terhadap Pasar Tradisional Keude Garot tersebut baik secara langsung atau tidak langsung dapat dirasakan oleh masyarakat hingga saat ini.

Setelah kesepakatan damai DI/TII Aceh tercapai pada tahun 1962, Kondisi di pasar tradisional Keude Garot masih menjalankan

aktivitas perdagangan menggunakan *Keude Jang*. Akhirnya Pada tahun 1965 keberadaan pasar tradisional Keude Garot kembali bergeliat seperti semula, Pembangunan kembali infrastruktur dilakukan atas seruan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Pidie. Pembangunan dilakukan oleh Kontraktor dengan dana pribadi dari para pedagang. Jumlah toko-toko yang di bangun mencapai lebih kurang 40 unit yang terdiri dari ruko-ruko semi permanen dengan 2 deret di dekat sungai (Wawancara: H. Jakfar, 2 Februari 2022).

Keude Garot kembali dibangun di atas tempat yang mengalami pembakaran, dalam pembangunan ini terjadi perubahan tata letak. Sebelum terjadinya pembakaran, Pasar tradisional Keude Garot terdiri dari 2 deret toko yang menghadap pasar ikan di tengahnya (lihat gambar 4.4). Sedangkan jalan lintas dari Sigli menuju Mila dan Kota Bakti berada di belakang toko deretan kanan. Dalam pembangunan kembali, deretan toko sebelah kanan tersebut di geser kebelakang, sehingga membuat jalan utama melalui kawasan pasar.

Kegiatan Perdagangan di pasar tradisional Keude Garot kembali berjalan seperti sebelumnya dari pagi sekitar jam 07.00 pagi sampai 18.00 Petang. Namun, puncak keramaian pembeli terjadi pada pukul 16.00 atau sehabis Sholat Ashar sampai jam 18.00 atau menjelang Sholat Maqrib Setiap harinya yang sudah dilakukan sejak lama. Hal tersebut sudah menjadi keunikan sendiri bagi Keude Garot sebagai sebuah pasar tradisional yang memiliki ciri khas pembeda dengan Pasar Tradisional di Aceh, terlebih di Keude Garot tidak memiliki hari pekan atau *Uroe Ganto*.

Hal utama yang membedakan pasar tradisional Keude Garot dengan pasar tradisional lainnya di Kabupaten Pidie adalah harga dari barang-barangnya. Mendapatkan barang berkualitas dengan harga murah menjadi daya tarik pelanggan berbelanja pasar tradisional Keude Garot. Hal tersebut terjadi, dikarenakan

para pedagang di Keude Garot memiliki saudara/jaringan di pasar-pasar grosir besar baik di Indonesia ataupun pasar jaringan internasional. Hal ini memudahkan akses pemasokan barang ke Pasar Keude Garot, serta para pedagang juga diuntungkan sebab memperoleh barang-barang berkualitas bagus dengan harga yang murah dari para sanak saudara mereka yangga merantau di kota-kota besar di Indonesia bahkan ada yang di negara Malaysia. Jaringan para pedagang di Keude Garot dianggap kuat, hal ini dilandasi pada visi orang Pidie secara umum dan Garot secara khusus memperluas jaringan perdagangan, tidak hanya di level lokal Aceh, namun juga secara regional di Pulau Sumatra, Indonesia dan bahkan Internasional (Akmal, 2021: 1-2).

Setelah dibangun kembali pedagang di pasar tradisional masih sama seperti sebelumnya dimana pedagang terbagi menjadi dua yaitu pedagang yang berjualan di ruko atau kedai yang berbentuk bangunan permanen, dan yang berjualan di lapak-lapak beralaskan tikar. Secara operasional ruko atau kedai sudah di buka dari pagi, namun pedagang yang berjualan di lapak baru di mulai sekitar jam 4 atau sehabis ashur. Setelah pembangunan kembali pedagang yang berjualan di lapak menjadi sangat banyak dan sering kali menyebabkan kemacetan karena posisinya langsung di pinggir jalan lintas (Wawancara: H. Jakfar dan Adami, 2 dan 3 Februari 2022).

Secara kepemilikan Bangunan Pasar Tradisional Keude Garot hanya dimiliki oleh warga sekitar Keude Garot sekitar 25%, selebihnya ruko-ruko di keude Garot dimiliki oleh warga yang berasal dari kecamatan Delima 40%, dan Mila 35%, hal tersebut masih sama seperti sebelumnya. Selain letaknya yang strategis bagi ke tiga Kecamatan tersebut, Faktor pedagang yang berasal dari daerah Kecamatan Mila, Delima juga mempengaruhi banyaknya pembeli yang datang ke Pasar Tradisional Keude Garot. Kebanyakan yang datang pembeli juga

mereka yang memiliki hubungan saudara dengan pedagang, ataupun berasal dari kampung yang sama. Kedekatan secara emosional tersebutlah membuat pasar tradisional Keude Garot selalu ramai dengan pembeli. (Wawancara: H. Jakfar, 2 Februari 2022).

Pedagang yang berjualan di ruko berasal dari Kecamatan Delima, Mila dan Indrajaya. Sedangkan yang berjualan di Lapak sebagian besar juga merupakan warga dari kecamatan tersebut dan ada juga yang dari Kecamatan lain di Kabupaten Pidie yang menjajakan hasil panen mereka. Pedagang yang berjualan di toko/ruko biasanya dilakukan secara turun-temurun, orang tua akan mengajarkan anaknya sedini mungkin ilmu dagang sehingga regenerasi perdagangan di toko/ruko tidak terputus. Sedangkan yang berjualan di lapak dan Pasar Ikan 30% yang tetap (kebanyakan warga sekitar Keude Garot) (Wawancara: Hasan 2 Februari 2022).

Hal serupa juga diutarakan oleh Mahmudiah (40) sebagai salah satu pedagang di Keude Garot, ia telah berjualan lebih kurang 17 tahun dan kini *keude* tempat ia berjualan akan diwariskan kepada anak-anaknya. “Kurang lebih 17 tahun saya dan suami saya berjualan di sini. Sekarang anak kami ada 4 dan paling tua masih SMP” (Saymina, Sinarpidie.co, 19 Oktober 219).

Barang yang diperdagangkan di Keude Garot masa ini lebih kepada kebutuhan pokok masyarakat. Ruko-ruko menjual barang-barang seperti pakaian, beras, peralatan rumah tangga dan juga bumbu masakan, sedangkan lapak yang sering berganti orang yang berjualan lebih ke barang hasil panen alam masyarakat dari seluruh Kabupaten Pidie.

### **Pasar Tradisional Keude Garot Kecamatan Indrajaya, 1976–1994**

Setelah 14 Tahun Perdamaian di Aceh, Konflik kembali melanda Aceh dengan di proklamirkannya Gerakan Aceh Merdeka (GAM) oleh Hasan Tiro pada tanggal 4

Desember 1976. Pada fase awal GAM ini, Perkembangan Pasar Tradisional Keude Garot masih berjalan normal. Dari segi Infrastruktur terlihat seperti dibangunnya jalan aspal disepertaran Keude Garot tahun 1980, Sehingga tahun berikutnya Keude Garot bertambah dua deretan toko beton 2 lantai. Deretan pertama berada di sebelah kanan jalan yang dulunya merupakan lahan kosong, disini dibangun sekitar 15 Toko, deretan 1 lagi berjumlah 7 Toko berada di sebelah utara Jembatan Kampong Aree yang merupakan letak musholla yang sudah di pindahkan ke Selatan Keude Garot. Pada tahun 1986 Pasar Ikan di pindahkan ke pinggir sunggai untuk memperindah tata letak Keude Garot dan tidak nampak jorok di sekitar pasar (Wawancara: T. Hasan dan Adami 2, 3 Februari 2022).

Barang yang di perdagangkan di 2 deretan baru tersebut lebih banya ke barang grosir. Keude Garot yang dulunya merupakan pasar untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, sudang berkembang menjadi pasar yang mensuplai barang dagangan ke pasar-pasar kecil di kampung yang mulai tumbuh saat tersebut. Kepemilikan 2 deretan toko baru ini lebih banyak di dominasi oleh pedagang yang berasal dari daerah Mila. Namun dari 2 deretan tersebut Cuma 1 deretan yang bisa digunakan oleh pedagang kaki lima sebagai lapak. Karena 1 deretan yang berada di dekat jembatan tertutup oleh jembatan Kampong Aree yang terjal.

Walaupun di wilayah Kecamatan Delima dan Mila kemudian memiliki pasar yang menyediakan kebutuhan pokok, namun Keude Garot tetap menjadi pilihan utama pembeli. Hal tersebut di dasarkan karena di Keude Garot semua keperluan tersedia, jadi pembeli bisa langsung membeli keperluannya dalam satu tempat.

Pemberlakuan Daerah Operasi Militer (DOM) Aceh pada tahun 1989, sempat membuat Pasar Tradisional Keude Garot tidak



menjalankan aktivitas perdagangan pada tahun 1989 tersebut selama setahun. Atas instruksi dari Pemerintah Daerah Pidie, Keude Garot di suruh tutup selam setahun, untuk menghindari hal-hal yang tidak di inginkan mengingat panasnya situasi saat itu. Ditakutkan peristiwa kasus pembakaran terhadap pasar terjadi lagi, dan pedagang kembali harus mengalami kerugian. H. Jakfar kembali menjalankan aktivitas perdagangan di rumahnya yang berada di Jurong Kupula Desa Dayah Muara, sedangkan masyarakat dari kawasan Kecamatan Delima dan Mila tidak melakukan aktivitas perdagangan sama sekali. Setahun setelah penutupan Keude Garot kembali beroperasi, namun situasi kembali tegang di tengah konflik RI dengan GAM. Pedagang kerap menjadi sasaran pemeriksaan oleh tentara. (Wawancara: H. Jakfar 2 Februari 2022)

Sejalan dengan perkembangan zaman hingga tahun 1994 keberadaan infrastruktur Pasar Tradisional Keude Garot sudah tergolong sangat baik bahkan hampir empat kali lipat dari sebelum terjadinya pembakaran jumlah toko yang dibangun di Pasar Tradisional Keude Garot dengan jenis bangunan permanen dan kayu. Pesatnya perkembangan infrastruktur Pasar Tradisional Keude Garot ini dikarenakan sebagian warga yang memiliki tanah di sekitaran Pasar Tradisional Keude Garot juga mendirikan toko dalam bentuk permanen. Barang-barang yang di perdagangkan di pasar tradisional Keude Garot kemudian menjadi beragam dengan adanya pedagang yang menjual barang-barang material bangunan dan juga munculnya bengkel-bengkel otomotif. Skala dagangan di pasar tradisional Keude Garot menjadi meningkat dengan adanya grosir-grosir yang mampu mendistribusikan barang-barang ke kedai-kedai kampung yang mulai tumbuh saat tersebut.

Menurut keterangan Ampoen Bie salah seorang narasumber, bahwa sejak dirinya berdagang di Keude Garot dari tahun 1968 – sekarang telah terjadi perkembangan pesat dalam

kegiatan perdagangan di Pasar Tradisional Keude Garot tidak hanya terlihat perkembangan infrastruktur, jenis dagangan, melainkan juga skala dagangan yang sudah begitu besar. Namun ciri khas Keude Garot sebagai sebagai sebuah pasar tradisional dengan keunikannya tidak berubah (Wawancara: Ampoen Bie, 3 Februari 2022).

Berdasarkan data pada BPS Pidie tahun 2010, Jumlah toko mencapai 152, warung nasi/nasi 15 dan kios 30. Tidak hanya terlihat pada infrastruktur pasar berupa bangunan, melainkan keberadaan sarana transportasi jalan seputaran pasar tradisional Keude Garot juga sudah sangat baik. Namun masalah yang kemudian terjadi di pasar tradisional Keude Garot adalah kemacetan yang terjadi setiap sore harinya. Pemerintah pernah mengupayakan pemindahan lokasi 1 deretan ruko bangunan kayu untuk memperluas jalan, dan sudah dibangun toko permanen dua lantai dibelakang ruko tersebut. Namun permasalahan biaya ganti rugi menjadi kendala yang belum terselesaikan sampai hari ini.

## **KESIMPULAN**

Sesuai dengan permasalahan penelitian yang diajukan terkait keberadaan Pasar Tradisional Keude Garot dimasa pemberontakan DI/TII Aceh, 1953 – 1962 serta perkembangan pasar tradisional keude Garot pasca pemberontakan DI/TII Aceh, 1962-1994 dapat disimpulkan sebagai berikut: Keberadaan pasar tradisional Keude Garot Kecamatan Indrajaaya Kabupaten Pidie yang terletak dekat dengan pusat markas besar dan markas komando DI/TII Aceh, berimbas pada aktivitas perdagangan. Akibat lebih parahnya konflik tersebut, Keude Garot menjadi korban pembakaran pada awal meletusnya konflik tahun 1953. Pembakaran tersebut mengakibatkan aktivitas perdagangan terhenti selama 2 bulan lamanya. Para pedagang mengalami kerugian besar dan tidak sanggup membangun kembali toko/ruko yang habis terbakar. Setelah pedagang dan masyarakat

membersihkan bekas pasar yang terbakar, aktivitas perdagangan dilakukan menggunakan *Keude Jang*.

Keude Garot mengalami perkembangan pesat pasca pemberontakan DI/TII Aceh, hal ini bisa dilihat dari aspek infrastruktur yang mengalami 2 kali pembangunan. Pembangunan pertama pada tahun 1965, dibangun 40 ruko dan 1 bangunan pasar ikan, Keude Garot yang dulunya merupakan bangunan kayu menjadi bangunan semi permanen. Pembangunan Kedua pada tahun 1980 bertambah 23 toko/ruko dengan bangunan permanen. Jumlah pedagang di toko/ruko dan pedagang kaki lima juga mengalami perkembangan. Pedagang di toko/ruko yang dulunya di dominasi oleh pedagang seputar Keude Garot, kemudian di dominasi oleh pedagang dari Kecamatan Delima 40% dan Kecamatan Mila 35%. Pedagang kaki lima mengalami peningkatan jumlah yang besar, akibat meluasnya area perdagangan di pasar tradisional Keude Garot. Jenis dagangan yang awalnya hanya menyediakan kebutuhan pokok, berkembang dengan tersedianya barang-barang material bangunan dan otomotif. Skala dagangan yang awalnya eceran, berkembang menjadi pasar pengumpul bahkan grosir.

#### SARAN

Agar hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan, maka peneliti mengajukan beberapa saran kepada pihak terkait, yaitu: Kepada pemerintah agar terus memberikan dukungan terhadap perkembangan Pasar Tradisional Keude Garot baik dalam aspek pembangunan pasar, dukungan peraturan tentang kegiatan perdagangan di pasar maupun menjaga eksistensi pasar tersebut. Kepada pengurus pasar tradisional Keude Garot agar terus menjaga keamanan pasar dari berbagai potensi terjadinya konflik, baik secara internal pasar maupun dengan pihak luar. Kepada pedagang, agar dalam menjalani kegiatan perdagangan di pasar tradisional Keude Garot dengan mematuhi

ketentuan yang sudah diatur oleh pengurus dan pemerintah setempat, seperti menjaga kebersihan pasar dan lain sebagainya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Aisyah, Ti, dkk. (2008). *Darul Islam di Aceh: Analisis Sosial-Politik Pemberontakan Regional di Indonesia, 1953-1964*. Lhokseumawe: Unimal Press.
- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Gottschalk, Louis. (2006). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Hugiono dan P.K.Poerwantana. (1992). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibrahimy, M. N. (1982). *Teungku Daud Beureueh: Peranannya dalam Pergolakan di Aceh*, Jakarta: PT Gunung Agung.
- Kuntowijoyo. (2001). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Budaya.